

BAB II

PERKEMBANGAN DAN SEJARAH INDUSTRI KOREA SELATAN

Pada bab ini akan membahas bagaimana sejarah dan dinamika proses ekspor produk industri Korea Selatan secara singkat. Setelah itu, akan membahas tentang seberapa besar potensi dari industri kosmetik Korea Selatan, serta keterkaitan perkembangan ekspor produk industri Korea Selatan terhadap ekonomi negaranya.

A. Sejarah dan Dinamika Proses Ekspor Produk Industri Korea Selatan

Semenanjung Korea dulunya adalah satu negara kesatuan yang miskin dengan wilayah selatan sebagai daerah pokok dari pertanian dan industri ringan, sedangkan wilayah utara menjadi daerah pokok tenaga listrik dan industri berat. Kemudian dipisahkan menjadi bagian utara dan selatan secara paksa pasca berakhirnya Perang Dunia II oleh Amerika Serikat dan Rusia. Selain itu, Korea juga berada dibawah penjajahan Jepang selama 36 tahun semakin memperburuk kondisi perekonomiannya. Pasca kemerdekaannya dari Jepang, Korea Selatan tidak siap dengan segala konsekuensi birokrasi pemerintahannya dan masalah struktur ekonomi dan persiapan modal dalam hal industri sebelumnya sangat bergantung pada Jepang. Kemudian, Korea Selatan dihantam Perang Saudara (Perang antar Korea) selama 3 tahun (1950 – 1953) yang memporak-porandakan kondisi ekonomi wilayah Korea Utara dan Selatan. (Yoon P. Y., 2018) Kemudian pada saat ini, Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan kekuatan ekonomi besar dan stabil di kawasan Asia bahkan di dunia. Kesuksesan dan keberhasilan Korea Selatan dalam membangun kekuatan ekonominya tidak

berjalan mulus begitu saja, melihat sejarah yang dimiliki Korea Selatan tentu banyak yang tidak menyangka.

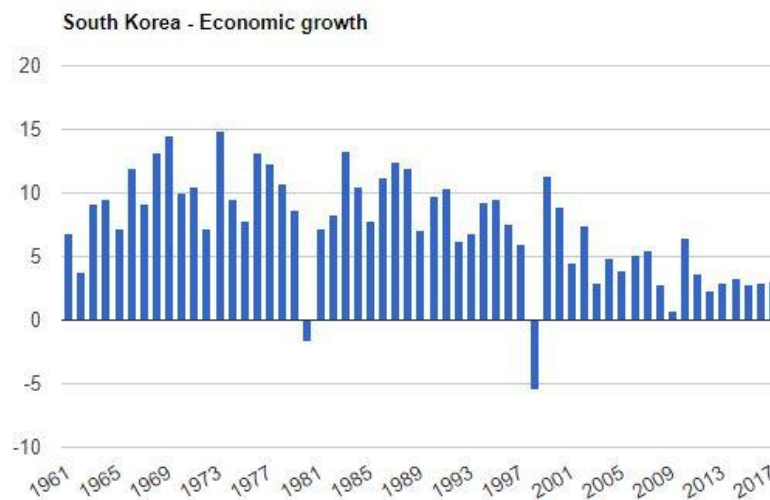
Korea Selatan mulai bangkit dan membangun ekonominya setelah mengalami sebuah revolusi ekonomi besar pada masa Presiden Park Chung Hee pada tahun 1960an yang berusaha untuk berusaha menciptakan sebuah ekonomi yang mandiri, demokratis, dan berdaulat. Presiden Park mendorong terjadinya kerjasama yang baik antara pemerintah yang berdaulat, pihak korporasi, dan masyarakat. Terbukti dengan menjalin hubungan yang sangat erat antar ketiga pihak tersebut mampu meningkatkan kondisi ekonomi Korea Selatan secara signifikan. Kebangkitan ekonomi Korea Selatan didukung oleh 3 hal penting yang menjadi prioritas Presiden Park Chung Hee, yaitu pertama adanya kebijakan ekonomi yang terfokus pada memaksimalkan ekspor daripada impor untuk mengendalikan nilai tukar mata uang asing dimulai pada tahun 1961. Kedua, adanya tabungan dan investasi ekonomi selama hampir 30 tahun yang nilai rata-ratanya lebih dari 30% GDP Korea Selatan, sehingga mampu menjadi modal awal. Ketiga, adanya sumber daya manusia yang memiliki semangat tinggi dan memiliki keahlian. Dengan kebijakan pemerintah yang fokus dengan ketiga hal tersebut mampu membangun ekonomi Korea Selatan secara cepat, hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 10% setiap tahunnya. (Warsito, 2007, pp. 2 - 3)

Presiden Park Chung Hee fokus terhadap bagaimana membangun hubungan yang baik dan seimbang antara pemerintah, masyarakat, dan pihak korporasi besar. Presiden Park melakukan banyak diskusi dengan pihak korporasi besar (*chaebol*) pemilik modal besar agar mulai investasi membuka pabrik-pabrik

besar demi produksi barang industri untuk keperluan ekspor. Kebijakan pemerintah ini menuai respon pro dan kontra di masyarakatnya, kaum buruh/pekerja menganggap dengan mudahnya perizinan bagi *chaebol* dalam membangun pabriknya meningkatkan nilai ekspor negaranya namun keuntungan yang masuk sebagian besar hanya dirasakan oleh *chaebol* dan pemerintah, sedangkan pihak buruh/pekerja tetap pada posisinya yakni posisi bawah dalam kemampuan ekonomi. Terlepas dari segala pro kontra yang terjadi, Pemerintah Korea Selatan tetap mengupayakan jalan keluar yang adil bagi pihak buruh dengan memperbaharui undang-undang dan peraturan tentang kesejahteraan buruhnya.

Grafik 2. 1

Grafik Pertumbuhan Ekonomi Korea Selatan pada Tahun 1961-2017



Sumber : World Bank (2018). South Korea Economic Growth diakses 08 November 2018, dari https://www.theglobaleconomy.com/South-Korea/Economic_growth/

Beberapa fasilitas yang diberikan pemerintah Korea Selatan untuk mendukung perkembangan ekspornya adalah dengan memberikan perizinan mudah bagi penanaman modal baik itu asing maupun domestik, memberikan

subsidi kepada pelaku bisnis. Selain itu pembangunan sarana prasarana dalam negeri sangat diperhatikan oleh pemerintah, yaitu pembangunan infrastruktur transportasi. Mereka mengembangkan teknologi dalam hal transportasi untuk memperlancar arus distribusi kegiatan jual beli serta transportasi publik. Selain itu juga dukungan kuat pemerintah terhadap pendidikan, penelitian dan pembangunan sumber daya manusia. (Ika, 2013)

Sumber daya manusia yang dimiliki Korea Selatan merupakan harta yang sangat berharga bagi negaranya. Sifat warga negaranya sangat loyal terhadap negara, memiliki semangat tinggi dan pendidikan tinggi sangat mendukung proses industri yang sedang terjadi. Untuk program pendidikan bagi warga negaranya, pemerintah memberikan beasiswa hingga jenjang S3. Pemerintah mengupayakan untuk lulusan sekolah menengah kejuruan dengan keterampilan tinggi agar langsung mendapatkan kerja di perusahaan sehingga semakin mendukung produksi barang ekspor mereka. Berdasarkan segala fasilitas yang telah diterima dari pemerintah, maka para pekerja Korea lebih semangat dan memiliki jam kerja lebih tinggi dari negara maju lainnya. Pekerja Korea bekerja selama 2.261 jam per tahun lebih lama 200 jam dari semua negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). (Aruman, 2012)

Untuk mengembangkan sains dan teknologinya, pemerintah membangun sebuah lembaga riset yaitu Science and Technology Policy Institute dan konsorsium riset nasional sebagai badan yang mengatur pembagian keuangan antara riset pemerintah dan riset swasta. Pemerintah Korea Selatan memberikan dana sebesar 3% dari PDB mereka demi kepentingan teknologinya. Pada tahun 1980 investasi riset teknologi yang berasal dari pemerintahan Korea Selatan

mencapai 90%, namun sepuluh tahun kemudian 80% investasi datang dari pihak swasta. (Hadi, 2013) Korea Selatan juga memiliki koneksi kecepatan internet yang sangat tinggi bahkan tercepat di dunia, sehingga mampu untuk menginternasionalisasikan, memasarkan, dan memperlihatkan pada dunia atas produk-produk yang mereka miliki. Proses globalisasi yang terjadi membuat semua orang mampu mengakses internet menjadikan arus barang dan jasa di dunia sangat cepat dalam hitungan detik mampu menyebarluaskan informasi apapun.

Sejarah perkembangan industri Korea Selatan dimulai pada tahun 1960an industri awal yang dikembangkan adalah industri bidang pertanian, perikanan, perhutanan sebesar 35,2%, industri bidang pembuatan sebesar 19,2%, dan industri bidang pelayanan/jasa sebesar 45,6%. (Yoon & Maso'ed, 2003) Industri Korea Selatan mengalami perkembangan signifikan pada tahun 1970-1980an semenjak dilakukan revolusi ekonomi dengan nilai rata-rata ekspor mencapai 39% per tahun. (Han, 2018) Kemudian, pada tahun 1970an pemerintah Korea Selatan mulai fokus pada pengembangan industri dasar seperti besi, baja, petrokimia, logam, dan minyak olahan, karena sektor tersebut dianggap sebagai kunci dari industri ekonomi modern.

Perusahaan pengolahan besi dan baja yang pertama kali dibangun di Korea Selatan adalah Pohang Steel Mill pada tahun 1973 dengan pembiayaan berasal dari pinjaman Jepang dan mendatangkan teknisi ahli langsung dari negara-negara Barat. Tahun 1980an Pohang Steel Mill berada pada urutan ke-12 di dunia dengan hasil produksi tahunan mencapai 8,5 juta ton baja dan mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik, serta mulai diekspor ke luar negeri untuk beberapa produk bajanya. (Kim, 1991) Setelah mendirikan perusahaan pengolahan baja,

Korea Selatan menargetkan sektor industri yang memanfaatkan olahan baja tersebut seperti, industri pembuatan kapal. Dari industri pembuatan kapal, Korea Selatan mampu menghasilkan kapal untuk memancing, kapal kargo, kapal tanker minyak, kapal uap, hingga kapal pengeboran. Tahun 1980an pesanan ekspor industri perkapalan ini mencapai 1,35 juta gross ton, bahkan mampu bersaing dengan negara-negara di kawasan Eropa Utara yang lebih dulu terkenal industri perkapalannya. (Kim, 1991, p. 8) Melihat kesuksesan industri perkapalan, Pemerintah Korea Selatan kembali melakukan inisiatif memulai industri otomotif. Pabrik otomotif mulai dibangun pada tahun 1962 berupa pabrik perakitan yang belum sempurna, mampu menghasilkan 3000 mobil dan truk setiap tahunnya. Tahun 1970an perkembangan industri Korea Selatan dibidang elektronik dan suku cadang sangat pesat, mereka memproduksi televisi berwarna, oven, microwave, video recorder, stereo set, mesin cuci hingga jam tangan digital. Produk elektronik tersebut memiliki nilai ekspor mencapai US\$ 7 miliar di tahun 1984. (Kim, 1991, pp. 8-10) Selanjutnya, pada tahun 1980 juga mulai berkembang pesat industri ringan seperti tekstil, olahan kayu lapis, garmen, yang sebelumnya telah dirintis semenjak tahun 1960.

Kesuksesan produk elektronik Korea Selatan tidak bisa terlepas dari hadirnya perusahaan Samsung. Pada awal berdirinya, Samsung merupakan perusahaan perdagangan yang menjual buah, sayur, dan ikan kering sebagai komoditas ekspornya. Kemudian berkembang menjadi toko serbaguna dengan nama Samsung Trading Corporation. Tahun 1969, perusahaan ini Samsung mendirikan anak perusahaannya dengan nama Samsung Electronics memproduksi peralatan rumah tangga elektronik, telekomunikasi, dan semikonduktor. Hingga

saat ini, Samsung menjadi produsen smartphone paling laris di dunia. (Bhagaskara, 2017)

Korea Selatan bergerak menjadi negara industri maju dengan perkembangan signifikan berbagai produk industrinya. Perkembangan ekonomi Korea Selatan terus meningkat, hal ini dibuktikan dengan nilai GNP ekspor-impor mencapai US\$36,1 milyar pada tahun 1981 sedangkan pada tahun sebelumnya hanya senilai US\$9,8 milyar tahun 1971. Perekonomian nasional Korea Selatan juga mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 9,0% per tahun selama tahun 1972-1976 menjadi 11,0% pada tahun 1977-1981. Korea Selatan mencapai puncak dari ekspor produk industrinya pada tahun 2006 dengan nilai lebih dari \$300 milyar USA. (Yoon & Maso'ed, 2003, pp. 138-139)

Tabel 2.1

Pendapatan GNP berdasarkan Sektor tahun 1954-1986 dalam Persen

Tahun	Pertanian, Kehutana, Perikanan	Manufaktur, Pertambangan	Peralatan, Konstruksi	Jasa
1954-1956	44,6	12,0	3,2	40,2
1957-1961	39,1	15,0	4,2	41,5
1962-1966	40,0	18,1	4,4	37,5
1967-1971	28,0	21,8	6,3	43,9
1972-1976	24,5	26,7	5,8	43,0
1977-1981	18,3	30,0	9,2	42,6
1982-1986	13,5	30,2	10,9	45,4

Sumber : Economic Planning Board, Major Statistics of the Korean Economy. Kim, K. S. (1991, November). The Korean Miracle (1962-1980) Revisited Myths and Realities in Strategy and Development. dari The Hellen Kellogg Institute for International Studies : <https://kellogg.nd.edu/publications/workingpapers/WPS/166.pdf>

Kondisi perekonomian Korea Selatan tidak selamanya berjalan mulus, walaupun hasil ekspor setiap tahunnya masih bisa dikatakan normal namun kondisi ekonomi makronya sempat terguncang mulai pada tahun 1996 hingga tahun 1998. Guncangan ekonomi di Korea Selatan dimulai dengan bangkrutnya perusahaan pengolahan baja terbesar yakni Perusahaan Hanbo Iron & Steel pada Januari 1997, kemudian diikuti dengan bangkrutnya Perusahaan KIA Motor, Jinro, dan Haitai di tahun yang sama. Hal ini menyebabkan rasio hutang luar negeri Korea Selatan melonjak dan melebihi negara-negara lain di kawasan Asia. (Koo & Kisser, 2001) Pada Oktober 1997 mata uang Korea Selatan (Won) mulai terdepresiasi dengan cepat.

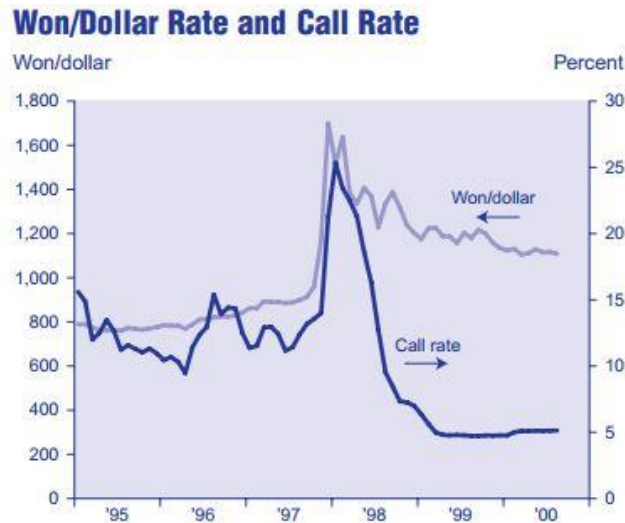
Rasio hutang luar negeri Korea Selatan sangat tinggi dan dalam bentuk hutang jangka pendek. Hutang luar negeri jangka pendek sifatnya harus dilunasi dengan jangka waktu singkat, sedangkan hutang luar negeri tersebut digunakan untuk keperluan pembangunan industri mereka yang sifatnya jangka panjang. Masalah lain yang perlu dihadapi Korea Selatan adalah hutang luar negeri yang mereka lakukan dalam bentuk mata uang asing dengan pinjaman jangka pendek padahal hutang luar negerinya digunakan untuk investasi pembangunan industri jangka panjang sehingga sangat sulit bagi Korea Selatan untuk bisa balik modal dan dapat mengembalikan hutang luar negeri mereka dalam waktu singkat.

Beberapa tahapan Pemerintah Korea Selatan dalam rangka menanggulangi krisis moneter yang sedang dialami, pertama Desember 1997 IMF menyetujui pinjaman bantuan hutang terhadap Korea Selatan sebesar US\$21 milyar, termasuk dalam bailout yang diberikan dengan total sebesar US\$58,4 milyar.

Kemudian selama tahun 1998 pemerintah Korea Selatan menukar US\$24 miliar utang jangka pendek dengan pinjaman baru yang memiliki tanggal jatuh tempo hingga tiga tahun, menutup 10 dari 30 bank perdagangannya, serta memutuskan melakukan PHK secara resmi berdasarkan UU Standar Perburuhan dan UU Sewa Tenaga Kerja memberikan ijin legal untuk menggunakan pekerja sementara demi menekan upah buruh tetap. (Koo & Kisser, 2001, pp. 26 - 33) Pasca krisis ekonomi tahun 1999, Korea Selatan mengalami pergantian kepala negara dan kepala pemerintahan yakni terpilihnya Presiden Kim Dae Jung sebagai presiden terpilih. Agustus 2001, Korea Selatan berhasil membayar hutang kepada IMF sebesar US\$19,5 milyar dibawah kepemimpinan Presiden Kim Dae Jung.

Grafik 2.2

Grafik Nilai Tukar Won terhadap US Dollar dari Tahun 1995-2000



SOURCE: The Bank of Korea.

Sumber : Economic And Financial Review Fourth Quarter 2001
 J. Koo and S. L. Kiser (2001). Recovery From A Financial Crisis :
 The Case Of South Korea :
https://www.researchgate.net/publication/5030005_Recovery_from_A_Financial_Crisis_The_Case_of_South_Korea

Pasca krisis ekonomi tahun 1999an, Korea Selatan di bawah kepemimpinan Presiden Kim Dae Jung melakukan banyak perubahan dalam hasil kebudayaannya untuk kemudian dijadikan komoditas ekspor baru bagi negara tersebut. Pemerintah mendukung pengusaha besar (*chaebol*) dalam melakukan inovasi dibidang teknologi serta produksi film-film Korea Selatan, bahkan film berbahasa Inggris dengan tujuan semakin memudahkan film tersebut diterima di dunia internasional. Pemerintah Korea Selatan fokus pada industri teknologi informasi, komunikasi, kebudayaan, dan bioteknologi. Presiden Kim Dae Jung meyakini, bahwa produk kebudayaan mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi lagi bagi negara, salah satu contoh konkrit negara dengan ekspor produk kebudayaan yang sukses adalah Amerika Serikat dengan *westernisasi* dan Hollywood.

B. Potensi Industri Kosmetik Korea Selatan

Industri kebudayaan Korea Selatan mampu menghasilkan berbagai macam produk yang sekiranya dapat dijadikan sebagai komoditas ekspor, antara lain animasi, film, drama, musik, dan game online. Produk – produk tersebut menjadi komoditas ekspor baru yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat dunia dan mampu meningkatkan perekonomian Korea Selatan. Hasil dari industri kebudayaan Korea Selatan tersebut kemudian disebut dengan nama Hallyu/Korean Wave. Pemerintah Korea Selatan memberikan anggaran di sektor kebudayaan ini dengan nilai US\$0,9 milyar atau setara dengan 1% dari APBN pada tahun 2000. Kemudian, pada tahun 2014 anggaran di sektor kebudayaan ditingkatkan lagi oleh Pemerintah Korea Selatan hingga mencapai angka US\$5,2 atau setara dengan dengan 1,4% dari total APBN. (Noviana, 2018)

Hasil industri kebudayaan dari ekspor film, drama, musik, animasi, game online ini ternyata sangat besar dan mampu mendongkrak perekonomian Korea Selatan. Sebagai contoh penghasilan Big Bang selama konser di 12 negara dan 24 kota mencapai US\$44 milyar bahkan melampaui pendapatan dari band Maroon 5. Nilai tersebut belum termasuk dari penjualan merchandise dan official album mereka. (Greenburg, 2016)

Tabel 2.2

Pendapatan Hasil Industri Kebudayaan Korea Selatan Tahun 2012

No.	Industry	Total Revenue	Exports	Jobs
1.	Animation	₩135,5 bilion	₩35,2 bilion	4,624 jobs
2.	Broadcasting (including independent broadcasting video producers)	₩213,5 bilion	₩2,2 bilion	4,714 jobs
3.	Cartoon	₩183,2 bilion	₩4,7 bilion	209,964 jobs
4.	Character	₩1,882.9 bilion	₩111,6 bilion	26,560 jobs
5.	Gaming	₩2,412.5 bilion	₩662,5 bilion	97,072 jobs
6.	Knowledge/Information	₩2,123.1 bilion	₩105,6 bilion	51,348 jobs
7.	Motion Picture	₩903,8 bilion	₩15,6 bilion	30,787 jobs
8.	Music	₩997,3 bilion	₩48,5 bilion	78,728 jobs
9.	Publishing	₩5,284.6 bilion	₩65 bilion	209,964 jobs

Sumber : Pinem, W. D. (2012) Korean Wave dan Peningkatan Ekonomi Korea Selatan. Diakses pada 05 Januari 2019, dari Seni Berpikir : Ilmu dan Teknologi (Hubungan Internasional) : <https://www.seniberpikir.com/korean-wave-dan-peningkatan-perekonomian-korea-selatan/>

Pada tahun 2000an, Korea Selatan membuktikan bahwa mereka mampu meningkatkan kekuatan ekonomi mereka pasca krisis dengan ekspor produk

kebudayaannya bukan hanya fokus terhadap industri manufaktur, industri otomotif, dan industri kimia. Korea Selatan juga mengembangkan ekspornya dalam industri yang menghasilkan produk-produk konsumsi seperti fashion dan kosmetik sebagai komoditas industri baru.

Perkembangan industri kosmetik di Korea Selatan ini tidak lepas dari sejarah gaya hidup penduduk Korea Selatan baik itu pria maupun wanita. Penduduk Korea Selatan sejak dulu diketahui sangat terobsesi dan memperhatikan kecantikan baik itu perawatan kulit wajah, kulit tubuh, serta pakaian yang dikenakan, sehingga bagi penduduk Korea Selatan produk kecantikan dan penampilan merupakan suatu kebutuhan primer. Pada masa Kerajaan *Goryeo* (tahun 918-1392M) hingga pada masa Dinasti *Jeoseon* wanita Korea Selatan memiliki standar kecantikan dengan riasan kulit muka bercahaya tanpa por-pori dan perona pipi serta memiliki bentuk alis melengkung, kemudian pada masa Dinasti *Jeoseon* standar kecantikannya meningkat menjadi mewah baik itu riasan muka, tatanan rambut, dan aksesoris. Hal ini dikarenakan pada masa Dinasti *Jeoseon* memberikan kebebasan lebih terhadap penampilan wanitanya. (Lee M. W., 2010)

Kosmetik Korea Selatan terkenal menggunakan bahan-bahan tradisional dan organik tanpa pengawet seperti biji-bijian, benih, dan tumbuh-tumbuhan alami. Pada masa Tiga Kerajaan, kebiasaan mencuci muka, menyisir rambut, memakai bedak dan berpenampilan rapi merupakan hal yang wajib dilakukan bangsawan baik itu pria maupun wanita sebelum keluar rumah. Warga Korea Selatan sangat menyukai kulit berwarna terang, karena ketika kulit mereka berwarna gelap merupakan lambang dari kemiskinan. Tahun 1916, bubuk

kosmetik pertama kali di produksi di Korea Selatan, dinamakan *Bakgabun*. *Bakgabun* meraih popularitas yang sangat tinggi hingga per harinya mampu terjual dengan jumlah 50.000 buah. Setelah masa *Bakgabun* pada tahun 1960-1970an, industri kosmetik Korea Selatan mengalami perkembangan dengan diproduksinya foundation, eyeliner, mascara, lipstick, serta pomade/minyak rambut bagi pria.

Gambar 2.1

Gambar *Bakgabun*/Bedak pertama yang diproduksi Masal di Korea Selatan pada Tahun 1916



Sumber : Eun C. J. (2008). The Changing Face of Korean Makeup. Diakses pada 07 Januari 2019, dari Korea Joongang Daily : <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2884756>

Tahun 1945 berdiri perusahaan kosmetik Korea Selatan yang pertama yakni Taepyeongyang (Pacific) Chemical Industries kemudian memiliki laboratorium kosmetik pertama pada tahun 1954 dengan nama Amore Pasific. Sejarah berdirinya Amore Pasific sendiri dimulai ketika Suh Sung-whan membuat produk kosmetik berbahan dasar bunga camellia yang memiliki begitu banyak manfaat dan diterima konsumen. Amore Pasific berkembang menjadi perusahaan kosmetik besar yang menciptakan berbagai macam brand kosmetik seperti

Sulwhasoo, Mamonde, Innisfree, dan Etude. Lembaga penelitian yang dimiliki Amore Pasific berkembang pesat, bahkan didirikan di beberapa negara seperti Tiongkok, AS, Perancis, Singapura dan Jepang. Pada tahun 2002, Amore Pasific menjadi perusahaan kosmetik dengan nilai penjualan produk tertinggi di Korea Selatan, yakni mencapai angka ₩1 triliun. (Berindra, 2015)

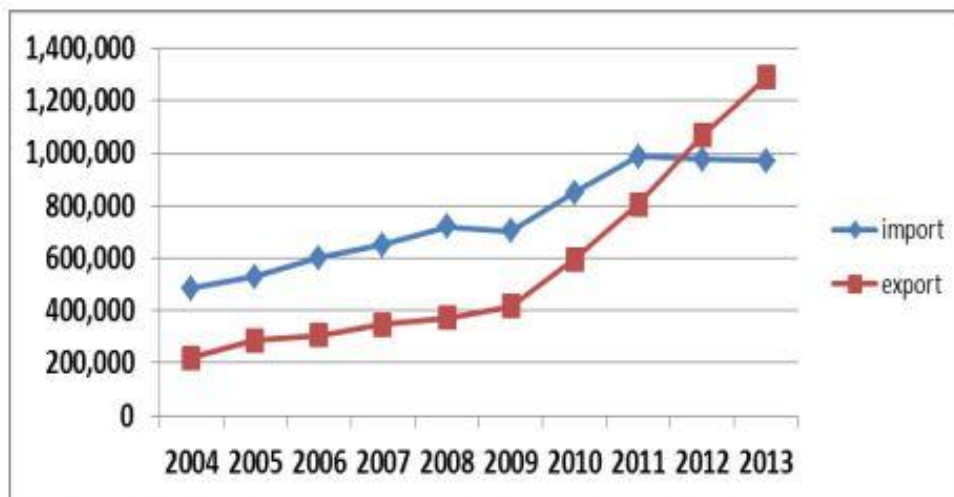
Industri kosmetik Korea Selatan mengalami perkembangan pesat semenjak tahun 2000an, bahkan menguat pada tahun 2006 dan diprediksi akan terus mengalami peningkatan melihat permintaan konsumen yang terus meningkat serta semakin terkenalnya produk-produk kecantikan Korea Selatan di dunia internasional. Perkembangan industri kosmetik Korea Selatan didukung dengan hadirnya 3 perusahaan kosmetik terbesar yaitu Amore Pacific Corp, Coreana, serta LG Household and Healthcare Ltd yang selalu melakukan inovasi dalam pengembangan produknya. Mereka berusaha memproduksi kosmetik dengan manfaat premium namun sebisa mungkin memiliki harga terjangkau.

Pada tahun 2006, industri kosmetik Korea Selatan mengalami peningkatan permintaan pasar signifikan sebesar 10,4% setiap tahunnya pada pasar dalam negeri. Seperti yang telah diketahui bahwa perempuan-perempuan Korea Selatan sangat peduli dan terobsesi dalam perawatan wajah dan tubuhnya sejak dulu, mereka rela mengeluarkan uang dua kali lebih besar dibandingkan wanita dari negara lain dalam hal merawat diri. Begitupula dengan lelaki Korea Selatan juga mengeluarkan uang lebih banyak daripada lelaki negara lain untuk urusan penampilan baik itu kosmetik maupun fashion. Tahun 2012 nilai ekspor produk kecantikan Korea Selatan mencapai angka US\$1 miliar. Angka tersebut semakin meningkat setiap tahunnya sesuai dengan permintaan konsumen yang semakin

tinggi baik dari konsumen domestik maupun internasional. Tahun 2014-2015 nilai ekspor berada pada jumlah yang semakin tinggi yaitu masing-masing US\$1,91 miliar dan US\$2,64 miliar. (Arthur, 2016)

Grafik 2.3

Grafik Nilai Ekspor-Impor Kosmetik Korea Selatan Tahun 2004-2013



Source: Korea Health Industry Development Institute

Sumber : Park Y.S. (2015). Does the Rise of the Korean Wave Lead to Cosmetics Export. Diakses pada 28 Januari 2019, dari Journal of Asian Finance, Economics and Business Vo. 2 No. 4 :

https://www.researchgate.net/publication/286510475_Does_the_Rise_of_the_Korean_Wave_Lead_to_Cosmetics_Export

Melihat perkembangan dari industri kosmetik dalam negeri, pemerintah Korea Selatan beserta pihak korporasi swasta berinisiatif untuk membangun sebuah lembaga resmi yang berfungsi sebagai pusat informasi, penelitian, pengembangan, serta peningkatan kualitas dalam produksi kosmetik Korea Selatan agar bisa bersaing di industri kosmetik internasional. Di dalam lembaga ini nantinya juga sebagai tempat menyimpan data-data karakteristik kebutuhan kulit setiap negara yang berbeda, sehingga nantinya produk kosmetik dan kecantikan Korea Selatan mampu memenuhi kebutuhan pasar internasional.

Diharapkan dengan adanya lembaga tersebut, pengusaha produk kecantikan dan kosmetik Korea Selatan memiliki wadah resmi untuk mengembakan dan memasarkan produk mereka dengan tepat sasaran. Lembaga tersebut diberi nama Foundation of Korea Cosmetic Industry Institute yang berdiri pada tanggal 28 Juli 2010. (KCII, 2012) KCII ini merupakan satu-satunya lembaga penelitian profesional resmi untuk kosmetik yang berada dibawah pengawasan langsung dari Ministry of Health and Welfare Korea Selatan. Tujuan utama dari dibentuknya lembaga KCII adalah untuk meningkatkan daya saing internasional dan kesehatan nasional dengan menyelidiki keamanan dari sebuah produk kosmetik, memberikan informasi tentang ekspor produk, serta untuk penelitian resmi dalam peningkatan kualitas produk kosmetik. Sedangkan misi yang diusung KCII adalah memberikan informasi tentang perdagangan dan keamanan kandungan kosmetik, mendukung penelitian dan pengembangan kosmetik, melakukan uji kualitas produk, membangun infrastruktur pendukung produksi dan pemasaran produk kosmetik, melakukan pelatihan ahli lapangan, membangun bank data tentang karakteristik kulit berdasarkan wilayah negara, serta sebagai bentuk mengglobalisasi industri kosmetik Korea Selatan.

Pertumbuhan ekspor kosmetik Korea Selatan meningkat setiap tahunnya seperti yang tertera dalam grafik menandakan bahwa permintaan konsumen produk kecantikan Korea Selatan dari negara lain semakin banyak. Keberhasilan ekspor produk kecantikan ini tentu tidak terlepas dari perkembangan produk industri kebudayaan Korea Selatan yang semakin mendunia. Konsumen-konsumen luar negeri bisa melakukan transaksi atau belanja produk kecantikan dari Korea Selatan lebih banyak melalui situs-situs belanja online maupun melalui

agen pembelian atau bisa disebut jasa titip. Perkembangan internet dan smartphone membuat transaksi dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus menunggu kosmetik dan fashion Korea Selatan membuka gerai offline di negara konsumen. Keputusan Presiden Kim Dae Jung untuk fokus terhadap industri kebudayaan dinilai sangat tepat untuk meningkatkan kekuatan ekonomi Korea Selatan.

Kesuksesan produk kecantikan Korea Selatan di dunia internasional didukung dengan berbagai inovasi-inovasi yang dilakukan produsen demi memanjakan dan memenuhi kebutuhan konsumen dari berbagai negara. Beberapa bentuk inovasinya adalah dengan hadirnya BB cream, cushion compacts, sheet mask, eye mask, exfoliator, dan lain sebagainya. Dalam tradisi wanita Korea Selatan sangat rajin dalam merawat wajahnya, setidaknya ada 10 langkah efektif merawat wajah pada malam hari yaitu *cleansing oil* (minyak pembersih), *facial cleanser* (pembersih wajah), *face peeling/exfoliator* (mengangkat sel kulit mati dipakai seminggu 2x), *toner* (menyegarkan dan menyeimbangkan pH wajah), *essence* (memperbaharui sel-sel wajah), *serum* (anti aging dan mengurangi jerawat), *sheet mask* (untuk memberikan vitamin sesuai dengan kebutuhan wajah), *eye cream* (mencegah timbulnya garis halus di sekitar mata), *emulsion* (mengatasi masalah wajah sesuai dengan kebutuhan), *night cream* (untuk melembabkan dan mencerahkan wajah selama semalaman). (Fischer, 2017) Sedangkan untuk perawatan pada pagi atau siang hari lebih singkat terdiri dari *facial wash* (sabun cuci muka), *toner*, *essence*, *serum*, *day cream*, serta *sunscreen* (tabir surya untuk melindungi dari sengatan sinar matahari) dilanjutkan dengan menggunakan

produk make up harian seperti BB cream atau BB cushion, bedak, eyeshadow, lipstick, dan sebagainya.

BB cream sendiri merupakan produk untuk perawatan wajah yang berfungsi untuk melembabkan dengan kandungan berbagai vitamin, memberikan perlindungan dari sinar UV, menyamarkan noda di wajah, serta mampu menjadi alas bedak ringan tanpa harus memakai foundation. Setelah produk BB cream yang sangat mendongkrak industri kosmetik Korea Selatan di mata dunia, pada tahun 2010an mereka mengeluarkan produk baru yang bernama cushion compact. Perusahaan kosmetik Korea Selatan yang menjadi pelopor penelitian tentang cushion compact ini adalah Amore Pasific sejak tahun 2007. Cushion compact merupakan kosmetik Korea Selatan memiliki wadah berbentuk seperti compact powder namun di dalamnya adalah BB/CC cream atau foundation. Kandungan yang ada dalam BB cushion ini ada moisturizer/pelembab, sunscreen/tabir surya, bahkan serum yang dicampur dengan BB cream atau foundation, tergantung pada jenisnya.

Produk sheet mask Korea Selatan juga termasuk produk yang sukses diterima oleh masyarakat internasional. Sheet Mask merupakan sebuah produk masker memiliki bentuk lembaran kertas seperti tissue basah sehingga mempermudah penggunaan masker tersebut tanpa harus menggunakan kuas dan wadah lain, cukup menempelkan lembaran sheet mask tersebut di wajah. Kandungan dalam sheet mask sangat beragam tergantung kebutuhan wajah konsumen yang jelas terdiri dari vitamin, mineral, sari buah ataupun sayur, bahkan mengandung lender siput karena dipercaya mampu merangsang kolagen di wajah.

Gambar 2.2

Contoh Kemasan Produk Kosmetik Korea Selatan yang Menarik



Sumber : Wagoner M. (2015) *The Cult of Cute : How Korean Beauty is Changing the Face of Your Vanity Table*. Diakses pada 20 Januari 2019 dari Vogue Makeup : <https://www.vogue.com/article/best-cutest-korean-beauty-products-tony-moly-skinfood>

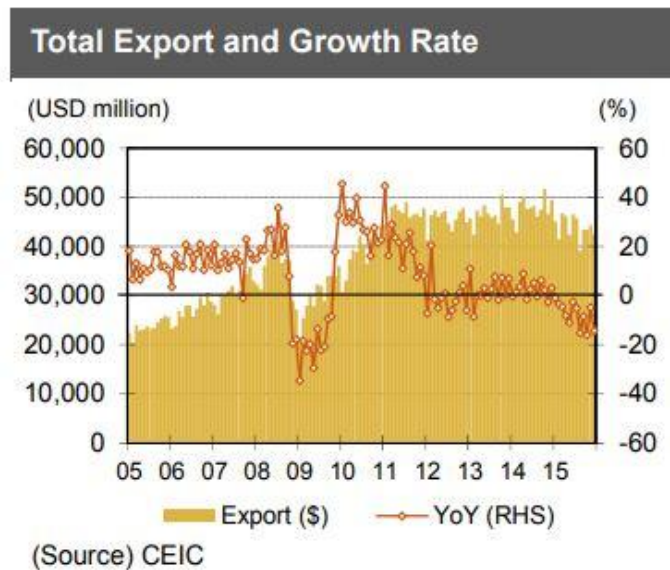
Perkembangan produk kosmetik Korea Selatan sangat signifikan dan diterima oleh dunia internasional, apalagi di kawasan mereka membuktikan mampu menguasai pasar kosmetik di Asia dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah penduduk nomor empat terbesar di dunia merupakan salah satu pasar yang menjanjikan. Padahal di Indonesia, sebelumnya telah hadir produk kosmetik dari kawasan Amerika, Eropa, bahkan industri kosmetik dalam negerinya juga tengah berkembang. Dengan bermodalkan dari inovasi dan keunggulan yang dimiliki oleh produknya Korea Selatan mampu bersaing dengan negara lain yang telah lebih dulu mengembangkan produk kosmetiknya. Korea Selatan membuktikan bahwa dengan mengeksport produk kebudayaannya termasuk kosmetik ini mampu mendongkrak perekonomian negara mereka.

C. Keterkaitan Perkembangan Ekspor Produk Korea Selatan terhadap Ekonomi Negaranya

Perkembangan kondisi ekonomi Korea Selatan tidak dapat dipungkiri ditopang oleh kekuatan industri ekspor-impornya. Pilihan Korea Selatan untuk memilih industri sebagai fokus utama dalam meningkatkan perekonomian negara terbilang sangat sukses mengingat sumber daya alam yang dimiliki juga sangat terbatas. Upaya industrialisasi ini mendapatkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dan pemerintahan Korea Selatan. Kebijakan yang diambil pemerintah untuk menunjang fasilitas-fasilitas dalam mengembangkan industrinya dan merangkul pihak swasta yang memiliki modal tinggi, serta semangat dan loyalitas dari masyarakat Korea Selatan terhadap perekonomian negaranya mempercepat peningkatan nilai industri ekspor-impor yang berdampak langsung terhadap kekuatan ekonomi negara tersebut. Industrialisasi merupakan sebuah proses suatu negara didorong untuk menjual barang ke luar negeri dengan jumlah lebih banyak daripada membeli barang dari luar negeri sehingga memperkuat nilai mata uang negara tersebut. Negara Korea Selatan dinilai sukses dalam proses industrialisasinya, karena hasil akhir dari proses industrialisasi berupa GNP, nilai ekspor, serta kualitas produk ekspor melebihi atau jauh lebih besar dibandingkan dengan target yang direncanakan pada awal proses industrialisasi.

Grafik 2.4

Nilai Pertumbuhan Ekspor dan Nilai Pertumbuhan Ekonomi Korea Selatan



Sumber : Kim H. K. Jessica (2016) Korea Economy and Industry Overview.
Diakses pada 26 Januari 2018 dari Corporate Research Division The Bank of
Tokyo : <https://www.bk.mufg.jp/report/indres2016e/20160603.pdf>

Keberhasilan industri Korea Selatan tidak dapat terlepas dari intervensi yang dilakukan pemerintah untuk membuktikan perannya dalam meningkatkan perekonomian negara. Kebijakan untuk fokus terhadap industri demi meningkatkan kualitas produk, memperkuat ekspor dan meningkatkan kekuatan ekonomi dapat menunjang permintaan ekspor. Beberapa kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam proses industrialisasi adalah subsidi ekspor, sistem insentif ekspor, kebijakan nilai tukar devaluasi, kontrol langsung terhadap perusahaan swasta, kebijakan fiscal atau moneter.